

P E N D A H U L U A N

1. Latar Belakang.

Peningkatan populasi ternak baik ternak unggas maupun ternak besar dan kecil, merupakan salah satu program pemerintah untuk meningkatkan produksi dalam subsektor peternakan, akibat meningkatnya kebutuhan protein hewani. Untuk menunjang pelaksanaan program tersebut telah dilakukan usaha-usaha antara lain perbaikan mutu genetik, cara beternak yang baik dan perbaikan kualitas pakan.

Dari tahun ke tahun populasi ternak unggas khususnya ayam meningkat dengan pesat. Apabila pada tahun 1974 populasi ayam di Indonesia baru 114.987.000 ekor, data terakhir pada tahun 1985 populasi ayam di Indonesia sudah meningkat menjadi 349.252.000 ekor (Anonimus, 1986b).

Dengan meningkatnya populasi ternak ayam, maka meningkat pula kebutuhan akan pakan ayam. Kebutuhan ini telah disediakan oleh pabrik-pabrik pakan dalam bentuk pakan jadi, sehingga kontinuitas pakan jadi di pasaran cukup tersedia. Pakan tersebut dibuat dari bermacam-macam bahan baku seperti hasil-hasil pertanian, perikanan, rumah potong hewan dan lain-lainnya. Dengan banyaknya variasi bahan baku dalam pakan ayam, maka mudah terjadi pencemaran kuman Coliform dan mikroorganisme lainnya terhadap pakan ayam tersebut.

Pakan ayam merupakan faktor yang ikut menentukan keberhasilan suatu peternakan, di samping mudah tercemar oleh kuman Coliform dan mikroorganisme lainnya juga biaya pakan ayam cukup tinggi yaitu 60 - 70% dari seluruh biaya produksi (Santoso, 1987). Sehingga perlu perlakuan khusus terhadap pakan, baik dari kemasan, penyimpanan maupun cara pemberian pakan (Marsumiyanto, 1986).

Distribusi pakan mengalami penyimpanan di gudang pabrik, kemudian penyimpanan di gudang Poultry Shop. Dari Poultry Shop pakan dijual ke peternak dalam bentuk kemasan asli (50 kg) dan dalam bentuk eceran. Penyimpanan terakhir pakan ayam adalah dalam gudang peternak. Dari sekian kali pemindahan dan disertai sistem pergudangan yang buruk, akan memberikan kemungkinan terjadinya pencemaran kuman Coliform dan mikroorganisme lainnya yang mudah berkembang pada berbagai media sehingga pakan ayam yang tercemar merupakan sumber penyebab penyakit (Anonimus, 1986a). Penjualan secara eceran oleh Poultry Shop dapat memperbesar kesempatan terjadinya pencemaran kuman. Pencemaran pakan ini antara lain dapat melalui tinja tikus karena tikus sering ditemukan pada tempat-tempat penyimpanan pakan yang sistem pergudangannya kurang baik. Tinja tikus sering mengandung kuman E. coli yang bersifat patogen (Harry, 1964a). Di samping itu, tikus juga sering ditemukan dalam kandang ayam untuk mencari sisa pakan, karena pakan memang disukai tikus. Selain dari tinja tikus, kuman Coliform dan E coli

sering terdapat pada debu kandang, kulit telur, tinja ayam dan tinja binatang pengerat lainnya. Menurut Harry dan Hemsley (1965), satu gram debu kandang dapat mengandung 100.000 - 1.000.000 kuman Coliform dan dapat bertahan selama 32 minggu dalam kelembaban yang relatif rendah.

Akibat pencemaran E. coli pada pakan ayam dapat menimbulkan penyakit kolibasilosis sehingga mengakibatkan kerugian berupa hambatan pertumbuhan, konversi pakan jelek, menurunkan produksi telur dan dalam keadaan parah tidak bertelur sama sekali, angka kematian lebih dari 5% (Anonimus, 1986a).

Bertitik tolak dari masalah tersebut di atas peneliti mengadakan penelitian mengenai jumlah kuman Coliform dan E. coli pada pakan ayam petelur (grower) hasil produksi tiga pabrik yang beredar di Surabaya.

2. Tujuan Penelitian.

Mengetahui tingkat pencemaran dengan menghitung jumlah kuman Coliform dan E. coli pada pakan ayam petelur (grower) hasil produksi tiga pabrik yang beredar di Surabaya.

3. Manfaat Penelitian.

Hasil penelitian dapat memberikan informasi kepada peternak bahwa pakan ayam petelur (grower) mana yang paling sedikit tingkat pencemaran kuman Coliform dan E. coli.